

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU SD NEGERI 02 NANGA TAMAN DALAM MENYUSUN INSTRUMEN PENILAIAN MELALUI *FOCUS GROUP DISCUSSION*

Muhamad Nardi

SD Negeri 02 Nanga Taman. Jalan Taman Nuak, Kecamatan Nanga Taman
Kabupaten Sekadau, Kalimantan barat. Kode Pos: 79584
E_mail: muhamadnardi21@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dua putaran atau dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 10 orang guru SD Negeri 02 Nanga Taman pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 02 Nanga Taman dalam menyusun instrumen penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus hanya 5 orang guru atau 50% yang memiliki naskah soal pilihan ganda (*multiple choice*) sedangkan guru yang memiliki kisi-kisi soal dan kartu soal belum ada atau 0%. Pada siklus *pertama* guru yang memperoleh penilaian dengan kriteria *Baik* dalam menyusun kisi-kisi soal sebanyak 6 orang guru atau 60%, yang menyusun kartu soal sebanyak 4 orang guru atau 40%, dan yang menyusun naskah soal sebanyak 5 orang atau 50%. Pada siklus *kedua* guru yang memperoleh kriteria *Baik* dalam menyusun kisi-kisi soal mencapai 8 orang atau 80%, dalam menyusun instrumen kartu soal mencapai 9 orang atau 90%, dan yang menyusun naskah soal mencapai 8 orang guru atau 80%.

Kata Kunci: Kemampuan menyusun instrumen penilaian; *focus group discusion*.

IMPROVING THE ABILITY OF NANGA TAMAN 02 SD NEGERI TEACHERS IN DEVELOPING ASSESSMENT INSTRUMENTS THROUGH FOCUS GROUP DISCUSSION

Abstract: This study uses the School Action Research (PTS) method with two rounds or two cycles. The research subjects were 10 teachers at SD Negeri 02 Nanga Taman in the even semester of the 2021/2022 academic year. The purpose of this study was to improve the ability of SD Negeri 02 Nanga Taman teachers in preparing assessment instruments. The results of the study showed that in the pre-cycle only 5 teachers or 50% had multiple choice question papers (multiple choice) while teachers did not have a question grid and question cards or 0%. In the first cycle the teachers who received an assessment with good criteria in compiling the question paper were 6 teachers or 60%, 4 teachers or 40% were compiling question cards, and 5 students were compiling question papers or 50%. In the second cycle the teachers who obtained the Good criteria in compiling the question grid reached 8 people or 80%, in compiling the question card instruments it reached 9 people or 90%, and those who compiled the question scripts reached 8 teachers or 80%.

Keywords: Ability to develop assessment instruments; focus group discussion.

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sesuai dengan ketentuan atau aturan yang ada yang telah ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan diantaranya adalah proses evaluasi atau penilaian untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran peserta didik.

Proses penilaian yang dilakukan di sekolah supaya sejalan dengan tujuan pembelajaran yang indikatornya telah disusun oleh guru yang mengacu pada taksonomi Bloom, yaitu: pengetahuan (ranah kognitif), sikap (ranah afektif), dan keterampilan (ranah psikomotor) (Arikunto, 2008).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2009).

Selanjutnya Supratiknya (2012) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang

secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah selalu sejalan dengan tujuan yang tercantum pada indikator yang sudah direncanakan oleh guru. Dalam menyusun atau menetapkan indikator, guru mengacu pada taksonomi tujuan pendidikan yang disusun oleh Bloom, yaitu berupa pengetahuan (ranah kognitif), sikap (ranah afektif), dan keterampilan (ranah psikomotor) yang ketiganya dapat dirinci lagi menjadi bermacam-macam kemampuan yang perlu dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran (Arikunto, 2008).

Hasil belajar peserta didik tidak semata-mata berupa angka yang diperolehnya setelah mengikuti ulangan harian atau ulangan di akhir semester, akan tetapi dapat berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2009). Hasil belajar yang dijadikan objek penilaian kelas adalah berupa peningkatan kemampuan baru yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses

pembelajaran terhadap mata pelajaran tertentu (Supratiknya, 2012).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dinyatakan, bahwa hasil penilaian pendidikan perlu distandarisasi. Standar penilaian pendidikan didefinisikan sebagai kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Bentuk-bentuk penilaian hasil belajar peserta didik yang direkomendasikan mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah / madrasah.

Bentuk penilaian pendidikan dalam pelaksanaannya supaya dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, dan edukatif. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan berbagai bentuk atau Teknik penilaian disesuaikan dengan kompetensi yang akan dinilai. Misalnya untuk menilai sikap peserta didik dilakukan melalui pengamatan atau observasi dan penilaian diri, untuk menilai tingkat pengetahuan

dilakukan melalui tes baik tertulis maupun lisan, dan untuk menilai keterampilannya dilakukan melalui penilaian unjuk kerja dan portofolio.

Penilaian berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif berfungsi untuk memberi umpan balik atau respon terhadap kemajuan belajar peserta didik serta untuk memperbaiki proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman atau prestasi belajar peserta didik. Sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian untuk mengukur capaian peserta didik pada suatu periode tertentu (Hadiana, 2015), yaitu periode semester atau tahunan.

Selanjutnya Hadiana (2015) menjelaskan, bahwa penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan adalah untuk menilai capaian standar kompetensi lulusan atau SKL dari semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik yang dilakukan oleh pendidik. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh satuan pendidikan ini adalah untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar yang mencerminkan setiap kompetensi inti.

Untuk menghasilkan penilaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap

hasil belajar peserta didik dapat maksimal serta menghasilkan informasi akurat, akuntabel, dan dapat dipertanggungjawabkan, maka perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan tenaga pendidik yang ada terhadap teknik, prosedur, dan penyusunan instrumen penilaian melalui berbagai kebijakan dan program penguatan penilaian internal. Salah satunya yang dilakukan di SD Negeri 02 Nanga Taman adalah melalui *Focus Group Discussion*.

Pertanyaan masalahnya adalah apakah *Focus Group Discussion* dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 02 Nanga Taman dalam menyusun instrumen penilaian ?

Diskusi Kelompok Terarah

Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* merupakan salah satu proses untuk mengumpulkan informasi dari suatu permasalahan tertentu yang spesifik melalui diskusi kelompok. Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Grup Discussion* adalah berbentuk wawancara dari sekelompok kecil yang dipimpin oleh seorang narasumber atau moderator yang mendorong peserta untuk berani mengemukakan pendapatnya secara

terbuka terkait dengan materi atau topik diskusi.

Menurut Bisjoe (2018), bahwa Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* ini dapat dimanfaatkan untuk menggali data yang lebih mendalam serta informatif dan bernilai. Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* ini lebih praktis dan hemat biaya serta dapat dilakukan dengan hemat waktu. Menurut Aswat (2019), bahwa Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan kinerjanya.

Situmorang (2019) menjelaskan bahwa Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* berpengaruh terhadap tingkat kecemasan mahasiswa yang menjadi rendah dalam menghadapi uji kompetensi karena Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* ini sebagai bentuk dari upaya pemecahan masalah dengan cara menciptakan suasana kekeluargaan. Selanjutnya Bisjoe (2018) menjelaskan, bahwa Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi kualitatif dengan cara yang sistematis mengenai suatu permasalahan yang dilakukan melalui diskusi kelompok.

Menurut Siregar (2019), bahwa Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* mengandung tiga kata kunci, yaitu: diskusi, kelompok, dan terfokus atau terarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dua putaran atau dua siklus. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang secara garis besar besarnya mengenal empat langkah penting, yaitu pengembangan *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan) atau disingkat PAOR yang dilakukan secara intensif dan sistematis atas seseorang yang melakukan pekerjaan sehari-harinya (Sukardi, 2007).

Subjek penelitian berjumlah 10 orang guru yang terdiri dari 5 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 5 orang berstatus Guru Tidak Tetap (GTT). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 02 Nanga Taman pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai

upaya peningkatan kemampuan guru di SD Negeri 02 Nanga Taman dalam menyusun instrumen penilaian melalui *focus group discussion*.

Tujuan penelitian ini diantaranya adalah untuk memperbaiki layanan maupun hasil kerja pada suatu lembaga (Sukardi, 2007) dalam hal ini di SD Negeri 02 Nanga Taman. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 02 Nanga Taman dalam menyusun instrumen penilaian sebagai upaya memberikan layanan kepada peserta didik dalam mengukur kemampuan dirinya setelah mengikuti proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian terhadap 10 orang guru di SD Negeri 02 Nanga Taman pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 dalam rangka meningkatkan kemampuannya menyusun instrumen penilaian melalui Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* selama dua siklus dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Ketersediaan Instrumen Penilaian Pra Siklus

No.	Nama Guru	Status	Ketersediaan		
			Kisi-Kisi	Kartu Soal	Naskah Soal

1	A	PNS	-	-	√
2	B	PNS	-	-	√
3	C	PNS	-	-	√
4	D	PNS	-	-	√
5	E	PNS	-	-	√
6	F	GTT	-	-	
7	G	GTT	-	-	
8	H	GTT	-	-	
9	I	GTT	-	-	
10	J	GTT	-	-	
Jumlah					5
Persentase			0%	0%	50%

Dari tabel 1 di atas diperoleh gambaran bahwa sebelum dilakukan tindakan berupa kegiatan Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* bahwa ketersediaan instrumen penilaian masih sangat kurang. Dari 10

guru guru yang memiliki kisi-kisi soal masih belum ada atau 0%, yang memiliki kartu soal juga belum ada atau 0%, dan yang memiliki naskah soal pilihan ganda (*multiple choice*) sebanyak 5 orang guru atau 50%.

Tabel 2. Hasil Observasi Ketersediaan Instrumen Penilaian Siklus I

No.	Nama Guru	Status	Ketersediaan		
			Kisi-Kisi Soal	Kartu Soal	Naskah Soal
1	A	PNS	Baik	Cukup	Baik
2	B	PNS	Baik	Baik	Baik
3	C	PNS	Cukup	Cukup	Baik
4	D	PNS	Baik	Baik	Baik
5	E	PNS	Cukup	Baik	Baik
6	F	GTT	Cukup	Cukup	Cukup
7	G	GTT	Baik	Cukup	Cukup
8	H	GTT	Baik	Cukup	Cukup
9	I	GTT	Cukup	Baik	Cukup
10	J	GTT	Baik	Cukup	Cukup

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan, bahwa bimbingan kepala sekolah melalui kegiatan Diskusi

Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* memberikan dampak positif

terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian.

Pada siklus *pertama* ini semua guru yang berpartisipasi aktif dalam Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* ini telah memiliki instrumen penilaian, walaupun dari segi kualitas masih belum sempurna. Dari 10 orang guru yang memperoleh penilaian dengan kriteria *Baik* dalam menyusun

kisi-kisi soal sebanyak 6 orang guru atau 60%, yang menyusun kartu soal yang memperoleh kriteria *Baik* sebanyak 4 orang guru atau 40%, dan yang menyusun naskah soal sebanyak 5 orang atau 50% yang memperoleh *Baik*.

Secara persentase kualitas instrumen penilaian dapat dipaparkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Keadaan Instrumen Penilaian Siklus I

Kualitas	Kisi-Kisi Soal		Kartu Soal		Naskah Soal	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
B	6	60,00	4	40,00	5	50,00
C	4	40,00	6	60,00	5	50,00
K	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan hasil rekapitulasi tentang kondisi atau kualitas instrumen penilaian, pada siklus *pertama* ini belum mencapai target atau kriteria yang ditentukan. Hal ini karena berdasarkan analisis data bahwa kualitas instrumen

yang disusun yang berkategori *Baik* hanya mencapai 60% pada penyusunan kisi-kisi dan 40% pada penyusunan kartus soal. Sementara pada penyusunan naskah soal hanya mencapai 50%.

Tabel 4. Hasil Observasi Ketersediaan dan Kualitas Instrumen Penilaian Siklus II

No.	Nama Guru	Status	Kualitas		
			Kisi-Kisi Soal	Kartu Soal	Naskah Soal
1	A	PNS	B	B	B
2	B	PNS	B	B	B
3	C	PNS	B	B	B
4	D	PNS	B	B	C
5	E	PNS	B	B	B
6	F	GTT	C	C	B

7	G	GTT	B	B	C
8	H	GTT	B	B	B
9	I	GTT	C	B	B
10	J	GTT	B	B	B

Hasil rekapitulasi telaah atau analisis dokumen pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa bimbingan kepala sekolah melalui kegiatan Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Pada siklus kedua ini semua guru yang berpartisipasi aktif dalam Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* ini telah memiliki instrumen penilaian.

Adapun kualitas dokumen penilaian yang dihasilkan oleh guru selama

mengikuti Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* bervariasi, yaitu: pada instrumen penilaian berupa kisi-kisi soal, bahwa dari 10 orang guru yang memperoleh kriteria *Baik* mencapai 8 orang. Kemudian pada instrumen kartu soal dari 10 orang guru yang memperoleh kriteria *Baik* sebanyak 9 orang. Selanjutnya pada penyusunan naskah soal terdapat 8 orang guru yang memperoleh *Baik* dari 10 orang.

Secara persentase kualitas instrumen penelitian dapat dipaparkan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Persentase Kualitas Instrumen Penilaian Siklus II

Kualitas	Kisi-Kisi		Kartu Soal		Naskah Soal	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Baik	8	80,00	9	90,00	8	80,00
Cukup	2	20,00	1	10,00	2	20,00
Kurang	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan hasil rekapitulasi tentang kondisi atau kualitas instrumen penilaian, pada siklus kedua ini telah mencapai target atau kriteria yang

ditentukan. Hal ini karena berdasarkan analisis data bahwa kualitas instrumen yang disusun dengan kategori *Baik* telah mencapai 83,33%.

PEMBAHASAN

Dari data hasil penelitian terhadap 10 orang guru di SD Negeri 02 Nanga Taman pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 dalam rangka meningkatkan kemampuannya menyusun instrumen penilaian melalui Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* selama dua siklus sebagaimana yang telah penulis sajikan terdahulu, dapat dijelaskan bahwa secara umum penelitian tindakan sekolah ini memberikan dampak yang signifikan.

Pada kondisi awal atau pra siklus diketahui ketersediaan instrumen penilaian masih sangat kurang, yaitu hanya 5 orang guru atau 50% yang memiliki naskah soal pilihan ganda (*multiple choice*) sedangkan guru yang memiliki kisi-kisi soal dan kartu soal belum ada atau 0%. Hal sebagai konsekwensi logis karena guru masih belum dilakukan tindakan berupa kegiatan Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion*. Akan tetapi, setelah diberikan perlakuan berupa Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian, yaitu terdapat peningkatan pada siklus I dan siklus II.

Pada siklus *pertama* ini guru yang memperoleh penilaian dengan kriteria *Baik* dalam menyusun kisi-kisi soal sebanyak 6 orang guru atau 60%, yang menyusun kartu soal yang memperoleh kriteria *Baik* sebanyak 4 orang guru atau 40%, dan yang menyusun naskah soal sebanyak 5 orang atau 50% yang memperoleh *Baik*. Pada siklus *kedua* dari 10 orang guru yang memperoleh kriteria *Baik* mencapai 8 orang atau 80%, kemudian pada instrumen kartu soal dari 10 orang guru yang memperoleh kriteria *Baik* sebanyak 9 orang atau 90%. Selanjutnya pada penyusunan naskah soal terdapat 8 orang guru atau 80% yang memperoleh *Baik* dari 10 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seriani (2013 dalam Waluyati, 2020) bahwa FGD menunjukkan terjadinya perkembangan kemampuan guru TK dalam menyusun Instrumen penilaian dengan hasil penelitian pada pra siklus rata-rata kemampuan guru adalah 54,16 kategori kurang, pada siklus I mencapai 74,78 dan pada siklus II mencapai 88,92. Kemudian pada hasil penelitian Aminah (2015 dalam Waluyati, 2020) juga menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan guru secara aktif dalam program supervisi atau pembinaan.

SIMPULAN

Penelitian Tindakan Sekolah dalam dua siklus telah berjalan sesuai dengan rencana dan menunjukkan hasil yang signifikan. Pada pra siklus hanya 5 orang guru atau 50% yang memiliki naskah soal pilihan ganda (*multiple choice*) sedangkan guru yang memiliki kisi-kisi soal dan kartu soal belum ada. Pada siklus *pertama* guru yang memperoleh penilaian dengan kriteria *Baik* dalam menyusun kisi-kisi soal sebanyak 6 orang guru atau 60%, yang menyusun kartu soal sebanyak 4 orang guru atau 40%, dan yang menyusun naskah soal sebanyak 5 orang atau 50%. Pada siklus *kedua* guru yang memperoleh kriteria *Baik* dalam menyusun kisi-kisi soal mencapai 8 orang atau 80%, dalam menyusun instrumen kartu soal mencapai 9 orang atau 90%, dan yang menyusun naskah soal mencapai 8 orang guru atau 80%.

DAFTAR RUJUKAN:

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswat. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Metode Diskusi Kelompok Terpusat (Focus Group Discussion) Terhadap Motivasi Belajar IPS Murid Kelas V SD Negeri II Bone, Kota Bau Bau. *Jurnal PAUD*. Vol. 2(1). Halaman: 1-27.
- Bisjoe, A. (2018). Menjaring Data dan Informasi Penelitian Melalui FGD (*Focus Group Discussion*): Belajar Dari Praktik Lapangan. *Jurnal Info Teknis Eboni*. Vol. 15(1). Halaman: 17-27.
- Hadiana, Deni. (2015). Penilaian Hasil Belajar Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 21(1). Halaman: 15-25.
- Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Siregar. (2019). Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management, Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility*, dan *Sustainability Report* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Darmajaya*. Vol. 5(2). Halaman: 53-79.
- Situmorang, D. (2019). Pengaruh *Focus Group Discussion* Tentang Pelaksanaan Uji Kompetensi Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa. *Jurnal Jumatik*. Vol. 4(2). Halaman: 220-227.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supratiknya, A. (2012). *Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Non Tes*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyati, Made. (2020). Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 8(1). Halaman: 80-91.